

**ANALISA SIMBOLIK RITUAL *PENUSUR SIRA*
DI DESA DOKAN, KECAMATAN MEREK,
KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

Oleh:

Nama : O.Sulastri.W.S

NPM : 15.853.0024



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/3/22

**ANALISA SIMBOLIK RITUAL *PENUSUR SIRA*
DI DESA DOKAN, KECAMATAN MEREK,
KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Medan Area

Oleh:

Nama : O.Sulastrri.W.S

NPM : 15.853.0024

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

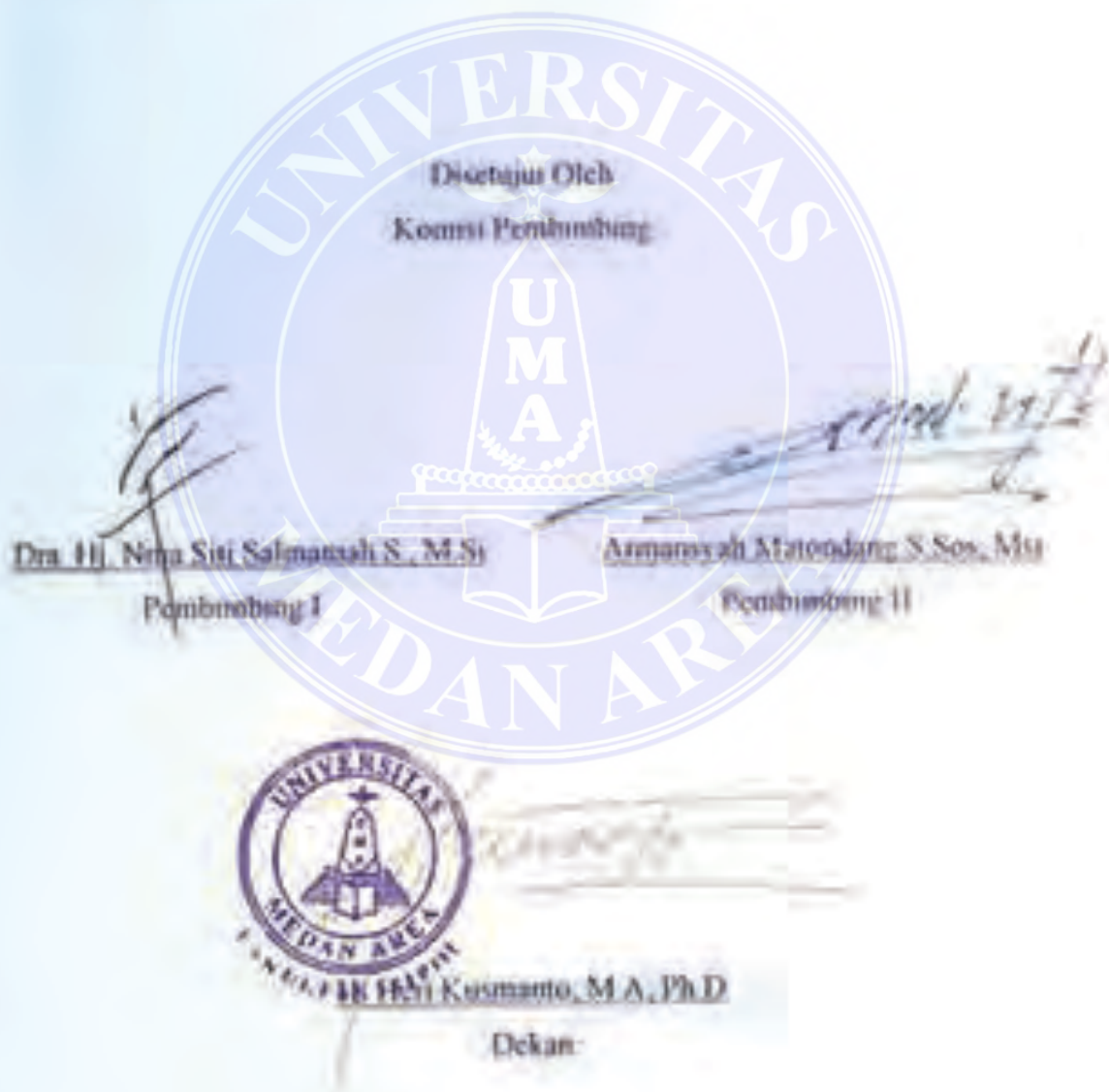
Document Accepted 16/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/3/22

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisa Simbolik Ritual Penusur Sira di Desa Dokan
Kecamatan Merek, Kabupaten Karo
Nama : O Sulastri W S
NPM : 15.853.0024
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Tanggal Lulus :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/3/22

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama O.Sulastri W.S.

NIM 15.853.0024

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bebas dari pemilikan terhadap karya orang lain. Kutipan pendapat dan tulisan orang lain ditujuk sesuai dengan cara-cara pemulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa dalam skripsi ini terkandung ciri-ciri plagiat dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya yang dianggap melanggar peraturan, maka saya bersedia men terima sanksi sesuai peraturan Mendiknas RI No. 17 tahun 2010 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Medan, 19 Oktober 2020

Yang men tanda pernyataan,



O.Sulastri W.S.

HALAMAN PERNYATAAN PEBSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama O Sulastri W.S

NIM 15.853.0024

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya Skripsi

Demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisa Simbolik Ritual Penusur Sira di Desa Dokan Kecamatan Merek, Kabupaten Karo**. Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Dibuat di Medan

Pada tanggal 19 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



O Sulastri W.S

ABSTRAK

Etnik Karo memiliki berbagai jenis ritual di dalam menjalankan tradisinya. Ritual *Penusur Sira* merupakan salah satu ritual dan mengandung nilai-nilai luhur pada semua unsurnya bagi masyarakat desa Dokan khususnya. Setiap kata, benda, tanaman serta tahapan pelaksanaan dalam Ritual *Penusur Sira* memiliki filosofi, jika dikaji ada harapan dan doa yang dipanjatkan. Di era globalisasi Ritual *Penusur Sira* mengalami banyak perubahan makna. Perubahan ini terjadi akibat dari masuknya ideologi-ideologi agama, pembalikan nilai-nilai dan makna-makna dalam kehidupan masyarakat etnik Karo khususnya masyarakat desa Dokan. Skripsi ini merupakan hasil analisa makna simbolik yang terkandung di dalam Ritual *Penusur Sira* serta pengaruh era globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisa, dan menjelaskan makna simbolik Ritual *Penusur Sira* yang ada di desa Dokan. Pembahasan terhadap makna simbolik Ritual *Penusur Sira* difokuskan ke dalam dua permasalahan, yaitu, (1) makna simbolik apa sajakah yang terkandung di dalam Ritual *Penusur Sira* (2) nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada di dalam Ritual *Penusur Sira*. Kedua permasalahan tersebut dibedah menggunakan teori komunikasi dan teori semiotik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Skripsi ini menawarkan tiga kesimpulan. *Pertama*, adanya hubungan antar dimensi antara *Nini Sira* dengan masyarakat desa Dokan. *Kedua*, setiap kata, benda, tanaman serta tahapan pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* memiliki makna simbolik yang berisikan harapan dan doa kepada *Dibata* (Tuhannya). Makna-makna simbolik menyimpan kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup dan menjaga hubungan antar manusia, manusia dengan Tuhannya, dan manusia dengan alam. *Ketiga*, setiap *sangkep nggeluh* memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual atau upacara adat. Masyarakat etnik Karo sangat menjaga hubungan darah dan meringankan beban pekerjaan maka fungsi *Sangkep Nggeluh* masih tetap dipertahankan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar budaya lokal dan budaya global di kalangan masyarakat etnik Karo telah meminggirkan nilai-nilai budaya lokal dan memunculkan persepsi baru. Akibatnya Ritual *Penusur Sira* di kalangan masyarakat etnik Karo di desa Dokan mengalami degradasi makna dan bahkan dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting.

Kata kunci : Ritual Penusur Sira, etnik Karo, era globalisasi, simbol etnik Karo

ABSTRACT

Karo ethnic has some kinds of rituals in running their traditions. Every village has different customs. The Ritual of *Penusur Sira* is one of the most important rituals which has noble values in every aspect of the life of Karo society, especially in Dokan village. Every word, thing, plant and the ceremony of *Penusur Sira* Ritual has deep philosophy, there are prayers and hopes to be prayed in it. In this globalization era, the Ritual of *Penusur Sira* has some changes in meaning and spirituality. These changes are caused by the entry of religious ideologies, the value reversals in Karo ethnic society, especially in Dokan. This thesis focuses on the symbolic analysis in the Ritual of *Penusur Sira* and the influences of the globalization era towards the Ritual of *Penusur Sira*.

The objectives of this research are to know, analyze, and explain the symbolic meaning of the Ritual of *Penusur Sira* in Dokan society. The explanations of the symbolic meanings of Ritual of *Penusur Sira* are focused into 2 problems of study, they are (1) what are the symbolic meanings found in Ritual of *Penusur Sira*; (2) what are the values of local wisdom found in Ritual of *Penusur Sira*. Both of these problems of study use communication and semiotic theories. The Technique of data collection uses observation, deep interviews, and documentation study. The analysis method used is descriptive qualitative.

This thesis offers three things as conclusions. First, the relationship between the *Nini Sira* and the Dokan society and the relationship between death and the living dimensions. Second, every word, thing, plant, and the ceremony of *Penusur Sira* has deep symbolic meaning consisted of prayers and hopes to be prayed to *Dibata* (the believed God). Symbolic meanings have the values of local wisdom and keep the relationship among the societies, the society with God, and the society with nature. Third, every *Sangkep Nggeluh* has an important role in running a ritual or the custom ceremony. Ethnic Karo society maintains the blood relations to decrease the workload with the *Sangkep Nggeluh*.

This research shows that the interaction between local culture and global culture in Karo Ethnic society has marginalized the values of the local culture and created new perceptions. As a result, the Ritual of *Penusur Sira* in Karo Ethnic society in Dokan experiences the degradation of meaning even it is assumed as an unimportant thing.

Keywords: Ritual of *Penusur Sira*, Karo ethnic, globalization era, Karo ethnic symbol.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap O.Sulastrri.W.S, anak dari pasangan Willem Perangin-angin dan Amelia br Karo. Lahir di Kabanjahe pada tanggal 19 Oktober 1991 dan beragama Islam. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Adapun riwayat pendidikan yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Tahun 1997 – 1998 peneliti bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri Laubaleng, 1998 – 2003 peneliti bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 040446 di Kabanjahe, 2003 – 2006 peneliti bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kabanjahe, 2006 – 2007 peneliti bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tigapanah, 2007 – 2009 peneliti bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kabanjahe, 2009 – 2012 peneliti melanjutkan studi di bangku perguruan tinggi Diploma - III di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Politeknik Negeri Media Kreatif jurusan Desain Grafis di Jakarta. Selesai dari Diploma – III peneliti memilih jalur *freelancer design* hingga saat ini dan melanjutkan studi Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Strata 1 di Universitas Medan Area, Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pada saat ini peneliti fokus pada kajian kebudayaan dan kesenian di komunitas Rumah Karya Indonesia dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis masyarakat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mejuah-juah

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat lindungan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisa Simbolik Ritual *Penusur Sira* di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo” pada program Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi mulai dari persiapan, proses, hingga promosi. Penelitian dan penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan semua pihak, baik materi maupun moril kepada peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Achmad Basori Alwi, Brevin Tarigan, M.Sn., Dr. Pulumun Peterus Ginting, S.Sn, M.Sn., Rani Jambak, M.Sn, Andika Ginting, Amd. DG, Rumah Karya Indonesia, Nikson Faisal Sitohang, Averiana br Barus, S.Ikom, Ori Semloko, Maman Sitorus, Bonifasia Kacaribu, S.S, yang telah membantu proses penelitian berlangsung dan memberikan bimbingan, tuntunan, saran, dokumentasi, dan penyelenggaraan Ritual *Penusur Sira* di desa Dokan.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang membantu peneliti dalam menganalisis makna simbolis Ritual *Penusur Sira* kepada Titing selaku narasumber 1 yang berperan sebagai *Anak Beru Kuta; Bulang Pengulu* selaku *simantek kuta; Bulang Lesung* selaku *Sembuyak/Senina simantek kuta; Amelia br Karo* selaku pengamat budaya Karo; Martinus Sembiring selaku Kepala Desa di desa Dokan yang dengan sabar menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, meluangkan waktu untuk melakukan wawancara, serta menjelaskan dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti juga meminta maaf yang sebesar-besarnya atas hal-hal yang tidak berkenan selama kegiatan penelitian ini berlangsung.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hj. Nina Siti Samaniah Siregar, M.Si selaku pembimbing I; Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si selaku

pembimbing II; Drs. Novri, M.M selaku sekretaris yang penuh dengan perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan, tuntunan, dan saran selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Rektor Universitas Medan Area Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc; Dr. Heri Kusmanto, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Beby Mashito Batubara, S.Sos, MAP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik; Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan; Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang selama ini banyak membantu, membimbing, memberikan fasilitas kepada peneliti menyelesaikan program strata 1 di Universitas Medan Area.

Ucapan yang sama ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah yang tak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, pengetahuan, diskusi yang telah ditularkan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Mapala Balukuwana Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta, TI. Koentjoroaji, Drs. Noor Riyadhi, Bambang Wasito Adi, Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) Politeknik Negeri Media Kreatif, Ikatan Alumni Politeknik Negeri Media Kreatif, Alumnis Desain Grafis A angkatan 2019 dan semua sahabat-sahabat yang ikut memberikan semangat atas terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Literacy Coffe dan D'Caldera Coffe yang selalu menyediakan buku-buku berbasis budaya di Sumatera Utara untuk dibaca dan dipinjam, serta diskusi – diskusi yang menambah wawasan peneliti.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Perangin-angin *mergana*. Bapak peneliti Willem Perangin-angin pernah memberi amanat kepada penulis “jangan wariskan harta kepada anak cucumu yang ada hanyalah keributan, tapi tinggalkan pengetahuan agar mereka mampu bertahan hidup dan berpikir’ dan Mamak terbaik Amelia br Karo yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Kakak Aprillia Wilhelmina Sukatendel terima kasih atas segala kesabaran dalam mendidik dan berdiskusi, Agnatius Perangin-angin yang selalu senantiasa mendukung secara *financial* dan mendorong untuk terus menyusun strategi baru. Mari Guaninta

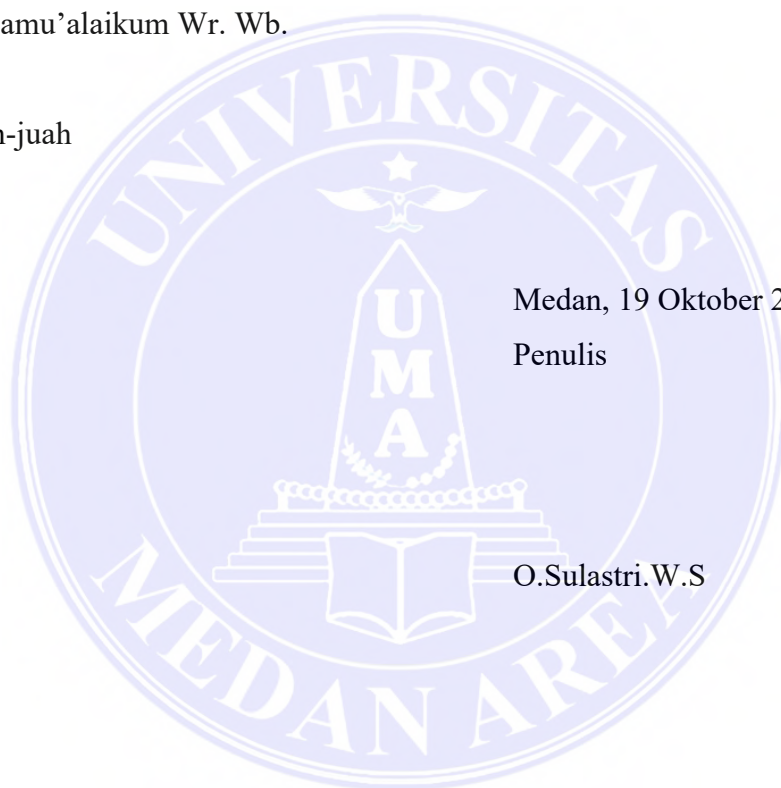
Perangin-angin yang selalu memberikan motivasi dan mendorong untuk konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab.

Akhirnya, sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti selama menyelesaikan studi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu bidang komunikasi budaya dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam mengeksplorasi tradisi sebagai warisan leluhur yang perlu “dilestarikan”. Di atas segalanya, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa peneliti memanjatkan doa agar anugerah-Nya dilimpahkan untuk kita semua.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Bujur.

Mejuah-juah



Medan, 19 Oktober 2020

Penulis

O.Sulastris.W.S

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Riwayat Hidup	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
BAB I Pendahuluan 1	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoretis	12
2. Manfaat Praktis	13
BAB II Landasan Teori	15
A. Defenisi Komunikasi	15
B. Simbol Non Verbal dalam Komunikasi	18
C. Konsep Simbol dan Makna	22
D. Semiotik	23
E. Ritual sebagai Komunikasi Simbol	26
F. Ritual <i>Penusur Sira</i>	27
G. Kerangka Berpikir	29
BAB III Metode Penelitian	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
C. Metodologi Penelitian	33
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34

F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	35
BAB IV Hasil dan Pembahasan.....	37
A. Gambaran Umum Masyarakat Etnik Karo	37
1. Asal Usul Etnik Karo	37
2. Letak dan Keadaan Geografis	40
3. Politik dan Pemerintahan	45
4. Sistem Keekerabatan	50
5. Kepercayaan dan Agama	56
6. <i>Begu</i> dalam Kepercayaan Masyarakat Etnik Karo	60
7. <i>Guru/Dukun</i>	64
8. <i>Katika</i> Hari dalam Kalender Karo	71
B. Gambaran Umum Ritual <i>Penusur Sira</i>	76
1. Sejarah Ritual <i>Penusur Sira</i>	76
2. Ritual <i>Penusur Sira</i>	81
a. <i>Persikapen</i> (Persiapan) Ritual <i>Penusur Sira</i>	81
b. Tahapan Pelaksanaan Ritual <i>Penusur Sira</i>	92
3. Makna Perubahan Budaya di Era Globalisasi	96
4. Nilai Kearifan Lokal dalam Ritual <i>Penusur Sira</i>	99
BAB V Kesimpulan dan Saran	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
Daftar Pustaka	103

Lampiran 1 Pedoman Pertanyaan Wawancara	107
Lampiran 2 Data Narasumber	109
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	113
Glosarium.....	118



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Sumatera Utara	41
Gambar 4.2. Peta Kabupaten Karo	43
Gambar 4.3. Pelaksanaan Ritual <i>Penusur Sira</i> di Desa Dokan pada tanggal 11 Mei 2017.....	81
Gambar 4.4. Kampil dan Sirih.....	86
Gambar 4.5. Menyambut <i>Kalimbubu</i> untuk Memasuki <i>Rumah Mbelin</i> dalam Ritual <i>Penusur Sira</i> pada tanggal 11 Mei 2017	92
Gambar 4.6. <i>Tabu-tabu</i> (tempat garam) dalam Ritual <i>Penusur Sira</i> yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2017	94
Gambar 4.7. <i>Tabu-tabu</i> (tempat garam) <i>dipangiri</i> dalam Ritual <i>Penusur Sira</i> yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2017.....	95
Gambar Narasumber 1	109
Gambar Narasumber 2	110
Gambar Narasumber 3	111
Gambar Narasumber 4	112
Gambar L.1. Peneliti berbincang dengan beberapa ibu-ibu di depan rumah adat <i>siwaluh jabu</i> desa Dokan membahas tentang proses Ritual <i>Penusur Sira</i>	113
Gambar L.2. Peneliti berbincang dengan Narasumber 1 yaitu Titing sebagai <i>Anak Beru Kuta</i> sambil minum teh susu sebagai minuman khas di dataran tinggi Karo	113
Gambar L.3. Peneliti berbincang tentang Ritual <i>Penusur Sira</i> dengan Narasumber 2 yaitu <i>Bulang</i> sebagai <i>Ginting mergana Simantek Kuta</i> Dokan di Lesung tempat masyarakat desa Dokan menumbuk padi menjadi beras	114
Gambar L.4. Peneliti bersama <i>Bulang Ginting mergana Simantek Kuta</i> (tengah) dan <i>Bulang</i> yang berusia 100 tahunan mencoba mengingat prosesi Ritual <i>Penusur Sira</i> yang pernah mereka hadiri disaat masih muda di dalam rumah adat <i>Siwaluh Jabu</i> desa Dokan.....	114

Gambar L.5. Para ibu-ibu yang bersedia membantu peneliti mencari <i>rudang-rudang</i> yang digunakan dalam proses Ritual <i>Penusur Sira</i> di hutan desa Dokan sambil <i>erdidong</i> dengan melihat tanda yang diberikan oleh tumbuhan-tumbuhan yang ditemui.....	115
Gambar L.6. Peneliti bersama ibu-ibu desa Dokan menelusuri hutan desa Dokan untuk mencari <i>rudang-rudang</i> yang digunakan dalam proses Ritual <i>Penusur Sira</i>	115
Gambar L.7. Peneliti dan para ibu-ibu mengumpulkan hasil pencarian dan melihat ulang tumbuhan apa yang belum ditemukan.....	116
Gambar L.8. Peneliti bersama Titing yang dibantu oleh Karo memilah tumbuhan terbaik yang akan digunakan dan diajarkan untuk mengikat <i>rudang-rudang</i> dengan <i>pudun sembah</i> di dalam rumah adat <i>Siwaluh Jabu</i> di desa Dokan.....	116
Gambar L.9. Peneliti bersama narasumber 4 yang bernama Amelia br Karo, melakukan wawancara tentang makna simbol <i>rudang-rudang</i> dan kisah awal mula adanya <i>sira sendawa</i> di desa Dokan	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik keberagaman kepercayaan ataupun kebudayaan. Secara garis besar, Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua. Setiap wilayah memiliki karakter dan keunikannya masing-masing, karakter dan keunikan tersebut menjadi aset kekayaan paling mahal di Indonesia selain kekayaan alamnya. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010, ada 300 kelompok suku di Indonesia atau tepatnya ada 1.340 suku.

Wilayah yang menjadi tempat penelitian peneliti berada di Pulau Sumatera. Pulau Sumatera sendiri memiliki 10 Provinsi yaitu Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Provinsi Lampung. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Sumatera.

Sumatera Utara sendiri memiliki beranekaragam budaya yang dapat menjadi kebanggaan sekaligus menjadi tantangan sendiri dalam mempertahankan dan mewariskannya ke generasi berikutnya. Salah satu suku terbesar yang mendiami Provinsi Sumatera Utara adalah suku Batak.

Suku Batak merupakan salah satu suku terbesar bahkan di Indonesia. Suku Batak merupakan suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara.

Fakta menariknya di lapangan, sebagian masyarakat Indonesia menganggap kata “Batak” hanya menuju kepada satu suku yaitu suku Batak Toba, padahal Batak sendiri terbagi lagi menjadi 6 etnik lagi. Walau disebut suku Batak, tetapi keenam etnik tersebut memiliki perbedaan Bahasa serta kebudayaanya. Suku Batak terdiri dari beberapa etnik yaitu, Toba, Karo, Pak-pak, Angkola, Mandailing, dan Simalungun.

Peneliti tidak akan membahas keenam etnik tersebut. Peneliti akan fokus membahas etnik Karo. Etnik Karo merupakan suku yang mendiami dataran tinggi Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kota Medan, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Nama etnik Karo menjadi salah satu wilayah yang dinamai dengan Kabupaten Karo di dataran tinggi Karo. Etnik Karo memiliki konsep kehidupan yang mengatur hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Ada hal mendasar yang perlu dipahami untuk memahami etnik Karo secara keseluruhan, yaitu adalah konsep *Sangkep Nggeluh*. Jika konsep *Sangkep Nggeluh* ini gagal kita pahami, masyarakat tidak akan pernah bisa pahami tentang kebudayaan dan karakter orang Karo. Arti *Sangkep Nggeluh* secara langsung adalah keutuhan hidup seseorang. Jika orang Karo tidak memiliki *Sangkep Nggeluh* maka dia tidak bisa disebut sebagai orang Karo, karna dia dianggap tidak utuh sebagai orang Karo. Ketika dia tidak memiliki *Sangkep Nggeluh*-nya, maka harus dicarikan. Contoh kasus, ketika seseorang menikah dengan berbeda suku, misal perempuan dari etnik Karo sedangkan laki-laki dari etnik Toba, maka si laki-laki harus dicarikan *Sangkep Nggeluh*-nya, untuk melengkapi keutuhannya

sebagai orang Karo. Begitu juga sebaliknya ketika perempuan dari etnik yang lain.

Sangkep Nggeluh terdiri dari empat unsur (sifatnya wajib ada), yaitu *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada*, dan *Rakut Sitelu*. Bagi masyarakat etnik Karo sangatlah penting *Sangkep Nggeluh* tersebut sebagai identitas, baik itu identitas dari keturunannya maupun jenis kelaminnya. Dari *merga* tersebut akan terjadi proses *ertutur*. Di dalam etnik Karo ada lima *merga* yaitu *Ginting*, *Karo-karo*, *Perangin-angin*, *Sembiring*, dan *Tarigan*. Etnik Karo menganut konsep patrilinear, yaitu *merga* yang diturunkan dari *merga* ayah. *Merga* tersebut disematkan di belakang nama seseorang. *Merga* dipakai sebagai nama belakang laki-laki, sedangkan *beru* dipakai untuk nama belakang perempuan. Garis keturunan dari Ibu juga sama pentingnya dengan *merga* Ayah, maka etnik Karo menyematkannya di nama orang yang disebut sebagai *bere-bere*. Misalnya, Agnatus *merga* Perangin-angin *bere-bere* Karo pada laki-laki, sedangkan pada perempuan Mari Guaninta *beru* Perangin-angin *bere-bere* Karo.

Ertutur merupakan proses berkenalan dengan seseorang untuk menentukan hubungan dalam tingkat kekerabatan dalam masyarakat etnik Karo, baik di upacara adat maupun di kehidupan sehari-hari. *Ertutur* dapat dilakukan tidak hanya dengan kerabat dekat saja, tapi bisa dengan siapapun yang memiliki *merga* atau *beru*. Ketika proses *ertutur* tersebut maka dapat kita ketahui posisi antara satu sama lainnya. Maka dari itu, masyarakat etnik Karo jika sudah *ertutur* dapat dikatakan *erkade-kade* (bersaudara). Ada delapan *tutur* di masyarakat etnik Karo yaitu, *Sembuyak*, *Senina*, *Senina Sipemerren*, *Senina Siparibanen*, *Anak Beru*, *Anak Beru Menteri*, *Kalimbubu*, dan *Puang Kalimbubu*. Kedelapan *tutur* inilah

yang disebut sebagai *Tutur Siwaluh*, dari sinilah maka muncul *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada*.

Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada jika diartikan secara langsung ke dalam Bahasa Indonesia berarti persaudaraan dua belas tambah satu. Jika kita telaah satu persatu, *Perkade-kaden* artinya adalah persaudaraan secara struktur sosial, *sepuluh dua* artinya terdapat dua belas hubungan persaudaraan secara struktur sosial di tatanan masyarakat etnik Karo, dan *tambah sada* artinya adalah orang luar yang masuk ke dalam sistem struktur tatanan sosial dan kepada leluhur yang sudah meninggal. *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* terdiri dari *Bulang* (Kakek), *Nini* (Nenek), *Bapa* (Ayah), *Nande* (Ibu), *Senina* (saudara se-*merga* sesama perempuan atau sesama laki-laki), *Turang* (saudara se-*merga* antar saudara laki-laki dengan perempuan) *Bengkila* (suami dari saudara perempuan Ayah), *Bibi* (saudara perempuan Ayah), *Mama* (saudara laki-laki Ibu), *Mami* (istri saudara laki-laki Ibu), *Impal* (anak dari *Mama*), *Bere-bere* (anak dari saudara perempuan Ayah). *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh* dan *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* tersebut diikat ke dalam sebuah sistem yang dinamakan dengan *Rakut Sitelu*.

Rakut Sitelu dalam buku Darwis Prinst (2014 : 30) merupakan sebuah sistem kekerabatan yang mengatur posisi seseorang di dalam adat istiadat pada masyarakat etnik Karo yang dibagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu*, *Senina dan Sembuyak*, dan *Anak Beru*. *Rakut* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti ikatan, 'si' merupakan kata penghubung yang dapat diartikan sebagai 'yang', sedangkan 'telu' berarti 'tiga'. Jadi, *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial pada masyarakat etnik Karo. Sistem inilah yang mengikat masyarakat etnik Karo satu dengan yang lainnya serta saling menghormati.

Di dalam Ritual *Penusur Sira* tidak terlepas dari peran *Sangkep Nggeluh*, terutama *Rakut Sitelu*. *Kalimbubu* sebagai orang yang dihormati dan wajib ada

dari awal ritual sampai selesai, *Anak Beru* sebagai yang menurunkan *Sira* dan sebagai penanggung jawab pelaksanaan ritual, serta *Senina* dan *Sembuyak* sebagai tempat bertanya. Sehingga, ada filosofi yang terus dipedomani oleh masyarakat etnik Karo yaitu *mehamat man Kalimbubu, metami man Anak Beru, ras erpenungkun ku Senina ras Sembuyak* (hormat kepada *Kalimbubu*, sayang kepada *Anak Beru*, dan bertanya kepada *Senina* dan *Sembuyak*).

Konsep *Sangkep Nggeluh* di masyarakat etnik Karo tidak hanya berlaku di acara pernikahan, kematian ataupun ritual. *Sangkep Nggeluh* juga berlaku hingga di kehidupan sehari-hari, baik dalam menjalankan sebuah upacara, ritual, doa, makan, dan rapat adat (*runngu*). Konsep *Sangkep Nggeluh* terus digunakan hingga saat ini. Dalam masyarakat etnik Karo pada umumnya ada kepercayaan, bahasa, tradisi, serta kebudayaan.

Kebudayaan dalam Koentjaraningrat (2015; 2) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu bahasa, kesenian, sistem religi & upacara keagamaan, sistem teknologi & peralatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem organisasi kemasyarakatan, dan sistem pengetahuan.

Hingga saat ini masyarakat etnik Karo masih menjalankan beberapa ritual dan upacara adat walaupun ada beberapa pergeseran makna akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Beberapa ritual dan upacara yang masih berjalan hingga saat ini, antara lain Ritual *erpingir ku lau* (mandi ke air), Upacara *Kerja Tahun* (pesta tahunan), Ritual *Ngangkat Tulan-tulan* (angkat tulang belulang), Upacara *Njungjung Beras Piher* (bawa beras keras), dan banyak lagi upacara dan ritual

yang dijalankan masyarakat etnik Karo. Salah satu kepercayaan tradisi yang mulai ditinggalkan akibat pergeseran makna dan masuknya agama di wilayah Karo yaitu Ritual *Penusur Sira*. Ritual *Penusur Sira* ini hanya akan ditemukan satu-satunya di wilayah Kabupaten Karo bahkan di Indonesia. Tetapi ritual ini mulai tidak dilaksanakan karna ada beberapa pertimbangan dari masyarakat desa Dokan itu sendiri. Ini sangatlah disayangkan, karna ritual ini merupakan salah satu warisan tradisi yang memiliki peran penting terhadap masyarakat etnik Karo khususnya masyarakat desa Dokan. Maka dari itu, peneliti meneliti tentang Ritual *Penusur Sira*, sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti terhadap identitas keturunan si peneliti dan upaya melestarikan kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat etnik Karo.

Dalam memahami Ritual *Penusur Sira* perlu dipahami arti dari ritual itu sendiri. Ritual juga dikenal dengan istilah ritus.

Bustanuddin Agus (2006 : 96-97) menyatakan : Ritual dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada yang menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ada yang upacara mengobati penyakit (*rites of healing*), ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cyclic rites*), dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan-kebiasaan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu.

Ritual biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang mempercayai kepercayaan tertentu seperti Ritual *Penusur Sira* yang dipercayai oleh masyarakat desa Dokan yang ditandai beberapa unsur seperti, waktu, tempat, alat-alat yang digunakan selama pelaksanaan ritual, serta siapa-siapa saja yang melakukan ritual tersebut. Ritual *Penusur Sira* merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Dokan yang dilaksanakan hampir setiap tahunnya di masa lampau, kebiasaan ini sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 1928 berdasarkan

wawancara dengan narasumber yaitu Titing, (Wawancara, 11 Mei 2017). *Penusur Sira* jika diterjemahkan secara langsung ke dalam Bahasa Indonesia berarti menurunkan garam. Pemilik dari *sira* atau garam tersebut adalah *Merga Ginting* yang diletakkan di rumah *Siwaluh Jabu* di desa Dokan.

Rumah *Siwaluh Jabu* merupakan rumah yang dihuni oleh delapan kepala keluarga yang masih diikat dengan pertalian darah satu sama lain. *Sira* tersebut diturunkan ketika ada kepentingan tertentu. Pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* ini tidak terlepas dari konsep *Sangkep Nggeluh* yang melambangkan sistem kekerabatan masyarakat etnik Karo. Masyarakat etnik Karo di desa Dokan dalam melaksanakan sebuah ritual tetap menjunjung tinggi konsep *Sangkep Nggeluh* yang dipercayai oleh masyarakatnya.

Sira tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat tidak pernah ada habisnya. Ketika diturunkan, *sira* akan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan dan mempercayainya, tetapi *sira* akan terisi kembali dengan sendirinya. Ini dibuktikan dengan diturunkannya di setiap tahunnya pada masa lampau, setelah diturunkan kembali *sira* tersebut akan terisi penuh seperti sedia kala. Di dalam Ritual *Penusur Sira*, masyarakat desa Dokan banyak menggunakan simbol-simbol sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, seperti simbol-simbol waktu yang digunakan dalam melaksanakan ritual, tumbuh-tumbuhan yang digunakan di beberapa proses pelaksanaan ritual, benda-benda yang digunakan, dan banyak lagi simbol-simbol yang digunakan selama pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* berlangsung.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari simbol-simbol, manusia tergerak oleh simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol pula.

Menurut WJS Poerwadarminta dalam buku Alex Sobur (2016; 156) menyebutkan, simbol dan lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lengana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Di dalam proses Ritual *Penusur Sira* terdapat banyak sekali simbol-simbol yang dapat diteliti.

Ada beberapa simbol sederhana seperti wadah yang digunakan sebagai tempat *sira* merupakan kendi dari labu atau orang Karo menyebutnya *tabu-tabu*, *sira* tersebut berada di dalam wadah yang berbeda yang diletakkan secara horizontal. *Sira* tersebut dibagi menjadi dua kendi, kendi yang paling atas sedikit lebih besar dibandingkan dengan kendi yang dibawahnya. Kendi yang paling atas disebut sebagai *sira daluna* (garam laki-laki) sedangkan kendi yang dibawahnya disebut sebagai *sira beruna* (garam perempuan). *Sira daluna* jarang sekali diturunkan, biasanya diturunkan jika ada peristiwa yang amat besar dan sangat genting, sedangkan *sira beruna* sering diturunkan dan terlebih dahulu diturunkan dibandingkan *sira daluna*. *Sira* tersebut harus diturunkan oleh *Ginting Mergana* sebagai *merga simantek kuta* (*merga* penghuni desa).

Tidak hanya kendi, simbol waktu juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* ini. Waktu pelaksanaan akan dipertimbangkan oleh *Anak Beru Kuta* (desa), waktu yang tepat sesuai dengan kepercayaan masyarakat etnik Karo. Jika kita telaah Kembali sejarah Karo pada zaman dahulu, upacara dan ritual tidak terlepas dari peran *Guru/Dukun*. *Guru/Dukun* memiliki fungsinya masing-masing sesuai keahliannya. *Guru/Dukun Siniktik Wari*, merupakan *Guru/Dukun* yang memiliki kemampuan untuk melihat kapan hari yang baik untuk pelaksanaan ritual ataupun upacara adat. Berdasarkan kebiasaan,

hari yang baik untuk melaksanakan upacara adat adalah hari *Cukra Dudu*, hari ini dianggap sebagai hari baik untuk melaksanakan perkawinan, mengawali tanaman, dan menemui *Kalimbubu*. Maka dari itu, Ritual *Penusur Sira* biasanya dilaksanakan pada hari *Cukra Dudu* berdasarkan hari kalender Karo.

Sadar atau tidak sadar kebudayaan yang kita miliki terkait dengan kebudayaan masyarakat etnik Karo, tetapi sayangnya Ritual *Penusur Sira* sudah mulai dilupakan, ritual tersebut kurang lebih sudah tidak dilaksanakan selama 25 tahun lamanya berdasarkan wawancara dengan narasumber Titing (Wawancara, 11 Mei 2018). Kaum milenial Dokan sendiri sudah tidak mengetahui tentang ritual ini, padahal dalam konteks kebudayaan Ritual *Penusur Sira* memberi beberapa pemahaman seperti konsep gontong royong, betapa pentingnya konsep *Sangkep Nggeluh* di dalam kehidupan masyarakat etnik Karo dan betapa leluhur sangat menghargai waktu di dalam kehidupan sosialnya, serta banyak lagi hal positif yang didapatkan dari Ritual *Penusur Sira*.

Efek dari globalisasi akhirnya menganggap moderanitas merupakan sesuatu yang endogen yaitu terbentuk atau berasal dari bagian dalamnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika diamati lebih dalam lagi, secara umum masyarakat Indonesia, khususnya kaum milenial terkhusus lagi kaum milenial etnik Karo pada abad 21 ini menjadi penerima adat istiadat yang baru, mulai dari budaya Timur Tengah, Jepang, Korea, ataupun Cina. Bahkan, pada masyarakat modern saat ini spiritualitas sering diasosiasikan dengan sesuatu yang berbau mistis, gaib, irasional, tidak terukur, tidak empirik, dan tidak wajar. Padahal, menurut kamus *Oxford Dictionary of Advanced Learners*, spirit merupakan akar kata dari spiritualitas yang memiliki beberapa pengertian, seperti *soul*, *demon*, dan *magic*.

Seorang teoritikus kajian budaya bahkan mengatakan spiritualitas akan selalu berhubungan dengan hal yang sifatnya abstrak, tak kasat mata, *intangibile*, namun bisa dirasakan eksistensinya. Dalam konteks jiwa spiritualitas dapat dikorelasikan dengan nilai dan kualitas di balik sosok atau perwujudan suatu benda atau objek dalam buku Alfian (1986; 144).

Menyadari hal tersebut harusnya masyarakat etnik Karo sebagai bagian dari masyarakat modern, harusnya memiliki sikap kritis terhadap arus moderanitas yang secara perlahan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Efek dari globalisasi masyarakat modern mengalami transformasi sosial yaitu kehilangan tradisi sebagai harta yang dimilikinya seperti musik tradisional, ritual, dan lain sebagainya. Peneliti berpikir, skripsi ini harus diangkat sebagai salah satu bentuk penguatan terhadap lokalitas, identitas, agar tradisi khususnya tradisi masyarakat etnik Karo dapat terus terjaga dan dilestarikan serta tidak tergerus oleh era globalisasi.

Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menganalisa makna simbol tradisi yang ada di dalam pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* dengan menggunakan pendekatan semiotik. Peneliti menggunakan konsep semiotik karena teori semiotik dapat membantu peneliti untuk menganalisa dalam proses pemaknaan dan intepretasi symbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan ritual. Peneliti berasumsi bahwa konsep semiotik dapat menggali secara mendalam makna-makna yang tersirat di dalam sebuah ritual dan dapat memunculkan kembali pemahaman tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh leluhur kepada generasi milenial sehingga pesan dan makna dari sebuah tradisi ritual dapat diketahui serta dipahami oleh semua kalangan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, generasi milenial sekarang ini dapat memahami makna dan isi dari kebudayaan daerahnya sendiri agar terbangun etika berdasarkan kultur yang menurut peneliti sangat relevan dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul pada saat ini. Ada beberapa penelitian yang terdahulu yang peneliti jadikan refrensi dan menjadi kekuatan bahwa pentingnya semiotik budaya dikembangkan dan dipahami bersama. Adapun penelitian tersebut adalah antara lain, *Pertama*, Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah yang dilakukan oleh seorang mahasiswi di Universitas Negeri Malang. *Kedua*, Makna Simbolik Upacara Ritual dalam Kesenian Reog Pongoro di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta. *Ketiga*, Makna Semiotik Ritual Dhammong berdasarkan Konsep Semiotik Umberto Eco mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi Indonesia. *Keempat*, Deskripsi Karya *Rakut Sitelu* yang ditulis oleh Brepin Tarigan dari Insititut Seni Indonesia Surakarta. *Kelima*, Disertasi Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo pada Era Globalisasi oleh Pulumun Petrus Ginting dari Universitas Udayana Denpasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengangkat judul penelitian yaitu, **Analisa Simbolik Ritual *Penusur Sira* di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Makna simbolik apa sajakah yang terkandung di dalam Ritual *Penusur Sira* di desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada di dalam Ritual *Penusur Sira* di desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menentukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung di dalam Ritual *Penusur Sira* di desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam Ritual *Penusur Sira* di desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoretis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan yang baru tentang tradisi yang dijalankan para leluhur terdahulu khususnya tradisi masyarakat etnik Karo dan dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan leluhur khususnya pada Ritual *Penusur Sira* agar eksistensi tradisi lokal tetap ada, dapat diketahui secara luas, serta sebagai usaha untuk pelestarian dan

pengembangan kebudayaan nasional. Peneliti juga berharap agar dari penelitian tersebut dapat memperluas wawasan mengenai ilmu semiotik dalam hal ini semiotik budaya terutama kebudayaan Indonesia karena dapat kita lihat di Indonesia sendiri banyak sekali kebudayaan yang dapat dibahas tetapi sedikitnya minat untuk membahasnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Dokan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepehaman dan kecintaan masyarakat desa Dokan terhadap tradisi yang dijalankan oleh para leluhur khususnya terhadap tradisi Ritual *Penusur Sira* serta menambah wawasan masyarakat dalam upaya pelestarian kebudayaan tradisi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkuat identitas masyarakat etnik Karo dan kebudayaannya, serta menjadi pemersatu masyarakat etnik Karo dengan membangkitkan kembali fungsi dan makna *Sangkep Nggeluh* di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti yang otentik tentang keberadaan Ritual *Penusur Sira* serta dapat menjadi arsip dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo. Tidak hanya itu, diharapkan setelah peneliti membahas tentang Ritual *Penusur Sira* ini, dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang berkunjung ke desa Dokan dan menambah nilai jual daerah wisata.

c. Bagi Mahasiswa Komunikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan tentang Ritual *Penusur Sira*.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Komunikasi

Kebutuhan manusia yang paling mendasar diluar dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier, yaitu berkomunikasi sebagai wujud manusia sebagai makhluk sosial, baik secara fisik maupun psikis. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari berinteraksi baik secara interpersonal ataupun antarpersonal, baik secara verbal ataupun non verbal. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia yang lainnya sebagai wujud hubungan sosial antar manusia.

Komunikasi secara tidak langsung membentuk hubungan antar personal. Jika peneliti dapat simpulkan dari para ilmuwan secara sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan dan menghasilkan timbal balik atau *feedback*. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia yang lainnya, baik yang sudah dikenalnya ataupun belum dikenal sama sekali. Ada beberapa ilmuwan yang mendefinisikan tentang komunikasi.

Menurut Harold D. Laswell dalam buku Deddy Mulyana (2007; 7) mendefinisikan komunikasi dengan tepat dan sederhana dengan menjawab pertanyaan “*who says what, in which channel, to whom, with what effect,*” yang berarti “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana.” Menurut Laswell komunikasi terdiri dari 5 unsur yaitu, sumber (*source*), pesan, saluran atau media, penerima (*receiver*), dan efek (*feedback*). Sumber (*source*) atau sering disebut sebagai komunikator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau

mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan ataupun lembaga. Untuk menyampaikan isi pikiran seseorang maka sumber harus melakukan penyandian ke dalam simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Proses inilah yang disebut sebagai *encoding* atau penyandian.

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari komunikator yang ingin disampaikan kepada komunikan atau penerima pesan. Pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, ataupun propaganda. Saluran atau media merupakan alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan, seperti media elektronik (radio, tv), media cetak (majalah, koran) ataupun media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya). Pemilihan media ini berdasarkan pada situasi, tujuan penyampaian pesan, dan jumlah penerima pesan.

Penerima (*receiver*) atau komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, penerima pesan dapat menerjemahkan dan menafsirkan simbol verbal maupun simbol nonverbal yang dapat diterima dan dipahami. Proses ini sering juga disebut sebagai *decoding* atau penyandian balik. Efek atau *feedback*, merupakan apa yang terjadi kepada komunikan setelah menerima pesan yang dikirimkan oleh komunikator berupa perubahan sikap, gagasan, perilaku, ataupun penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu) yang menjadi efek dari proses komunikasi tersebut.

Dalam proses komunikasi, tidak dapat terlepas dari pesan, setiap komunikasi pasti mengandung pesan didalamnya, pesan mengandung kode ataupun simbol. Pesan-pesan dapat diterima lewat perilaku manusia, tanda-tanda alam yang

dipercaya oleh manusia, ataupun tanda-tanda yang disengaja tetapi orang lain dapat melihatnya. Contohnya, posisi duduk komunikan dapat terlihat dari arah duduknya, ketika arah kakinya menghadap kepada komunikator, berarti komunikan mendengar dan memperhatikan komunikator.

Manusia tidak terlepas dari simbol-simbol, baik itu simbol yang diciptakan oleh manusia itu sendiri ataupun simbol dari alam. Tetapi tidak semua manusia memahami simbol-simbol itu terutama simbol-simbol tradisi. Ada beberapa simbol yang sudah diterima secara internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alphabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol lokal yang hanya dimengerti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu saja. Contohnya seperti simbol-simbol yang digunakan di dalam Ritual *Penusur Sira*, pemaknaan simbol-simbol tersebut hanya dimengerti oleh masyarakat desa Dokan saja. Pemberian makna terhadap simbol-simbol tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya yang terjadi di masa lampau lalu berkembang pada masyarakat itu sendiri.

Menurut Nina Siti Salmaniah Siregar dalam jurnalnya (2011 ; 101) mengatakan bahwa interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Simbol dapat dibedakan menjadi dua yaitu simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal biasanya menggunakan bahasa, bahasa verbal merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain. Pesan

yang disampaikan berupa kata-kata. Contohnya seperti kata pulpen yang menjelaskan alat tulis, sedangkan simbol nonverbal sering disebut sebagai bahasa isyarat.

B. Simbol Nonverbal dalam Komunikasi

Simbol nonverbal merupakan bahasa isyarat yang bukan kata-kata. Pesan nonverbal juga sangat berpengaruh di dalam komunikasi. Ada beberapa pandangan dari para ahli tentang pesan nonverbal. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Deddy Mulyana (2007; 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim pesan atau penerima.

Simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Menurut Langer dalam buku Morissan (2013; 135) kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respon terhadap tanda, tapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol.

Menurut Dale G. Leathers dalam Jalanuddin Rahmat (2001; 287-289) ada enam alasan mengapa nonverbal sangat penting, yaitu sebagai berikut. 1) Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. 2) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. 3) Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang diatur oleh komunikator secara langsung. 4) Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya adalah memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. 5) Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibanding dengan pesan verbal. 6) Pesan nonverbal merupakan sarana

sugesti yang paling tepat. Sugesti disini dimaksudkan untuk menyarankan sesuatu kepada orang lain secara tersirat.

Bahasa nonverbal ada yang sudah diakui di internasional tetapi ada juga yang hanya dipahami oleh masyarakat-masyarakat tertentu, ini di dorong oleh pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masyarakat tersebut dan sistem sosial yang mereka terapkan diwilayahnya. Pesan-pesan nonverbal sering tidak dimengerti para pendatang yang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman akibat gagal memahami pesan-pesan nonverbal yang diyakini oleh suatu daerah. Misalnya, ketika di Indonesia menggeleng itu mengatakan “tidak,” ini berbeda lagi dengan masyarakat yang tinggal di India, ketika mereka menggelengkan kepala itu berkata “iya.” Ketika pemahaman tentang pesan nonverbal ini tidak dipahami akan terjadi kegagalan komunikasi.

Jurgen Ruesch dalam Mulyana (2007; 352) mengklasifikasi bahasa nonverbal menjadi tiga bagian. *Pertama*, bahasa tanda (*sign language*) yaitu tanda yang dihasilkan dari tindakan yang disengaja dibuat untuk menunjukkan maksud tertentu seperti bahasa isyarat. *Kedua*, bahasa tindakan (*action language*) yaitu semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal. *Ketiga*, bahasa objek (*object language*) yaitu benda atau objek seperti pakaian, bendera, gambar, dan lain sebagainya.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2007; 352-353) membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar. *Pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. *Kedua*, mencakup ruang, waktu, dan diam. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, pesan nonverbal dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk, yaitu kinesik, sentuhan (*touching*), parabahasa (*paralanguage*), diam, postur tubuh, kedekatan dan ruang, artefak dan visualisasi, warna, kronemika (*chronemics*), dan

bau (*smell*). Kinesik merupakan kode nonverbal yang diperlihatkan oleh gerakan-gerakan badan atau dengan menelaah bahasa tubuh (*kinesics*). Setiap anggota tubuh seperti wajah (senyuman dan ekspresi) dan pandangan mata juga memiliki arti atau isyarat yang ditimbulkan dari gerakannya. Begitupun, gerakan kepala, tangan, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolis.

Sentuhan (*touching*) merupakan isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan kulit. Sentuhan adalah perilaku nonverbal yang multimedia yang dapat menggantikan kata-kata. Sentuhan bisa berupa pegangan (berjabat tangan), tepukan, cubitan, tamparan, pukulan, senggolan, pelukan, ataupun sentuhan lembut. Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal termasuk sentuhan bahkan hanya tergantung kepada kondisi sosial budaya tetapi juga pada konteks. Oleh karenanya, makna suatu isyarat gerakan tubuh tidak dapat digeneralisasi dalam semua situasi.

Parabahasa (*paralanguage*) adalah isyarat yang ditimbulkan dari suara sehingga komunikan dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Parabahasa merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, seperti kecepatan berbicara, tinggi rendahnya nada suara, intensitas (*volume*) suara, intonasi, kualitas vokal, warna suara, dialek, tawa, tangis, gumaman, desahan, dan lain sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran manusia.

Diam menurut Mix Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengundang arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif. Postur tubuh atau penampilan fisik mempengaruhi citra diri seperti cara duduk

atau cara berdiri. Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan fisik seseorang baik itu dari busananya (warna, model, dan sebagainya) dan juga aksesoris yang digunakan seperti kacamata, kalung, anting, dan sebagainya. Kedekatan dan ruang (*proximity and spasial*) merupakan kode nonverbal yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti.

Artefak dan visualisasi. Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia sering mengandung makna-makna tertentu. Benda-benda seperti perabot rumah tangga, foto, bendera, patung, dan lain sebagainya dalam lingkungan kita merupakan pesan-pesan bersifat non verbal, sejauh dapat di beri makna.

Warna sering digunakan sebagai penunjuk suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama. Warna dapat memberi arti pada objek tertentu, seperti di dalam ritual-ritual yang kerap dilambangkan dengan beberapa warna, seperti Batak Toba, di dalam ritualnya sering menggunakan kain dengan warna hitam, putih, dan merah.

Kronemika (*chronemics*) adalah studi dan intepretasi atas waktu sebagai pesan. Waktu mempunyai arti tersendiri di dalam kehidupan manusia. Misalnya di masyarakat etnik Karo jika ingin melaksanakan ritual biasanya mencari tanggal yang cocok seperti hari *Cukra Dudu*. *Cukra Dudu* diyakini masyarakat etnik Karo sebagai hari yang bagus untuk melaksanakan pernikahan, bersilaturahmi dengan sanak saudara, dan lain sebagainya. Bau (*smell*) sering digunakan sebagai kode pemberi pesan. Beberapa abad yang lalu, parfum digunakan sebagai penyampai

pesan. Selain digunakan sebagai lambang status, bau juga dijadikan sebagai penunjuk arah.

C. Konsep Simbol dan Makna

Manusia tidak terlepas dari simbol, baik itu simbol yang diciptakan manusia itu sendiri seperti lampu merah, aturan-aturan lalu lintas, ataupun simbol yang bersifat alami seperti tanda-tanda alam contohnya gugurnya daun-daun pohon yang melambangkan pergantian musim.

Semiotika dalam Morissan (2013; 32-33) merupakan studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotik ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai stimulus *designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri) pesan memiliki tiga unsur yaitu, 1) tanda dan simbol, 2) bahasa, dan, 3) wacana (*discourse*). Menurutnya tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Semiotik menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda merupakan semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu.

Menurut Pierce dalam Alex Sobur (2016; 130), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau representasi) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *intepretant*. Atas dasar hubungan, Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda menjadi tiga, yaitu tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya seperti potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan seperti asap sebagai tanda adanya api. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa simbol merupakan salah satu bentuk dari semiotika. Adanya simbol karena hubungan kata dengan tempat acuannya ditentukan berdasarkan kebakasaannya. Kebahasaan yang secara artifisial dinyatakan berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya.

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga bentuk dalam Alex Sobur (2016; 156-257) yaitu sebagai berikut, simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, contohnya lampu merah artinya berhenti, simbol-simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya *uis nipes* dalam kebudayaan etnik Karo, dan simbol-simbol individu yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang, misalnya lukisan.

Setiap simbol pasti memiliki makna, makna tercipta akibat adanya kerja sama antara komunikator dengan komunikan. Karena adanya interaksi antar manusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang dipercayai oleh masyarakat tersebut. Makna merupakan balasan terhadap pesan. Pesan terdiri dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul ketika ada seseorang yang menafsirkan simbol-simbol yang bersangkutan dan berusaha

untuk memahami artinya. Ada beberapa para ahli yang berpendapat tentang konsep makna.

Model proses makna Wendel Jhonson dalam Alex Sobur (2016; 258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia sebagai berikut.

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang akan dikomunikasikan, tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis tetapi yang makna dari kata tersebut yang terus berubah dan isi khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu kepada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna, berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkan dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang diperoleh dalam suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang dapat dijelaskan. Karena itu pemahaman yang sebenarnya atau petukaran makna secara sempurna yang merupakan tujuan ideal yang ingin dicapai namun tidak tercapai.

Dalam memahami makna secara mendalam, makna dapat dibedakan menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif diartikan sebagai makna yang sebenarnya (faktual) seperti apa yang ditemukan di dalam kamus. Makna denotatif lebih bersifat publik dan universal. Sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif yang ditambahkan dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, yang ditimbulkan oleh kata atau simbol tersebut, sehingga makna konotatif bersifat subjektif dan emosional. Pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas meletakkan sebuah kata di dalam lingkungan budaya yang berbeda. Contohnya, di Indonesia kata “teratai” hanya mewakili kata keindahan, sesuatu

yang anggun, sedangkan di India atau khususnya di agama Hindu dan Buddha “teratai” memiliki makna spiritual yang sangat dalam yang melambangkan kemurnian pikiran, tubuh, dan jiwa.

D. Semiotik

Istilah Semiotik berasal dari kata Yunani ‘*semeino*’ yang berarti ‘tanda’. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara termonologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda dalam bukunya Alex Sobur (2001 : 95).

Semiotik menurut Ferdinand de Saussure adalah “ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Oleh karena itu, semiotik mempelajari relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Ferdinand de Saussure melihat tanda (*sign*) sebagai sesuatu yang menstruktur yaitu proses pemaknaan berupa kaitan antara petanda dan penanda serta terstruktur yaitu hasil proses tersebut dalam kognisi manusia. Oleh karena itu, teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dikenal sebagai teori semiotik struktural. Struktural tersebut merupakan sebuah wujud dari relasi penanda dan pertanda. Sebagai contoh teori semiotik struktural adalah sebagai berikut kata ‘bintang’ penandanya b/i/n/t/a/n/g sebagai petandanya adalah ‘cahaya terang yang muncul di langit saat malam hari’.

Bentuk bintang dengan kata b/i/n/t/a/n/g memiliki relasi, bentuk bintang dibaca dalam pikiran pengguna tanda sebagai b/i/n/t/a/n/g bukan pohon maupun kursi. Bentuk bintang sebagai petanda sudah terkognisi dalam pikiran manusia sebagai bentuk dari yang bernama b/i/n/t/a/n/g. Ferdinand de Saussure melihat tanda terdiri dari dua sisi, yakni *signifier* sebagai penanda yang merupakan bentuk yang tercitra dalam kognisi masyarakat dan *signified* sebagai petanda yang merupakan makna yang sudah dipahami oleh pengguna tanda.

E. Ritual sebagai Komunikasi Simbol

Ritual erat hubungannya dengan komunikasi simbolik, karena didalamnya banyak menggunakan perlambangan tertentu sebagai wujud yang mewakili maksud yang ingin dicapai. Simbol-simbol yang digunakan tentu disertai dengan maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan ke orang lain atau kepada lingkungan sekitarnya. Aktifitas simbolis pada ritual tidak jarang berbau mistis, yang digunakan sebagai penyampaian pesan, maksud, harapan, permohonan, serta doa kepada yang diyakini memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mengabulkannya. Hal ini dapat tertuju kepada benda (konsep animisme) atau kepada zat yang memiliki kuasa atas kehidupan (Tuhan).

Dalam konteks komunikasi, ekspresi atau wujud tindakan dari komunikasi erat hubungannya dengan ritual atau komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif dalam suatu komunitas.

Menurut Deddy Mulyana (2007; 27) suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, *aqiqahan*, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, upacara kematian, dan sebagainya. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lainnya seperti sembahyang, ibadah haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan hari raya juga merupakan komunikasi ritual. Orang-orang yang berpartisipasi

dalam bentuk komunikasi ritual tersebut, menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Jika dilihat dari sudut pandang teori komunikasi, ritual sebagai bentuk komunikasi dalam medium komunikasi, ritual selalu dihadapkan dengan bahaya menciptakan permasalahan-permasalahan yang sebenarnya ingin diselesaikannya, jika melanggar aturan-aturan saat menjalankan sebuah ritual maka cara komunikasi ritual dapat dianggap gagal.

Ritual-ritual kerap mengemukakan sesuatu berupa simbol-simbol. Dalam komunikasi, ritual sering menggunakan simbol-simbol seperti struktur sosial, komunikasi secara keseluruhan, nilai-nilai sosial, orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Kompleksitas jaringan antar simbol dan model-model ekspresi simbolik jika diteliti merupakan suatu pola yang sangat rumit tetapi sangat menarik untuk dibahas. Komunikasi non verbal banyak digunakan di dalam sebuah ritual yang membentuk ritual tersebut menjadi sebuah kejadian atau peristiwa multimedia yang melibatkan banyak dimensi.

F. Ritual *Penusur Sira*

Ritual *Penusur Sira* menjadi salah satu tradisi yang menarik dari masyarakat etnik Karo, tradisi ini dijalankan oleh masyarakat desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Menurut *Anak Beru Kuta* yaitu Titing (Wawancara, 13 Mei 2017), ritual ini diyakini sudah berlangsung sejak tahun 1928. Ritual *Penusur Sira* memberi petunjuk tentang kondisi desa dan penghuninya selama beberapa tahun ke depan. Pemilik *sira* tersebut adalah *Merga Ginting*, *sira* tersebut masih tersimpan rapi di dalam sebuah kendi yang terbuat dari labu lalu digantungkan di atap rumah *Siwaluh Jabu*, di desa Dokan.

Masyarakat desa Dokan percaya bahwa *sira* tersebut hadir ketika *Beru Ginting* yang merupakan putri dari Raja yang menduduki desa tersebut tengah bersedih dan sambil *mbayu amak mbentar* (menganyam tikar pandan) dia mendengarkan *turi-turin* (nyanyian) tentang kesedihannya. Ketika beberapa hari berselang, suatu ketika dia mendapati *sira* di *amak mbentar* yang dia anyam. *Sira* tersebut dimasukkannya ke dalam kendi yang sama dengan kendi yang sekarang berada di dalam rumah *Siwaluh Jabu*.

Semakin hari *sira* tersebut semakin banyak, hingga *Beru Ginting* pergi, masyarakat setempat menganggap *sira* tersebut menjadi petunjuk yang diberikan oleh *Beru Ginting*. Maka mulailah dilaksanakan ritual untuk memanggil *Beru Ginting* untuk meminta petunjuk tentang apa yang akan terjadi di desa mereka. Ritual tersebut tetap dijalankan secara rutin setiap tahunnya sampai tahun 1992 menurut Titing (Wawancara, 13 Mei 2017). *Sira* tersebut hanya akan diturunkan ketika ada kepentingan tertentu saja, tetapi *sira* tersebut tidak akan pernah habis walaupun diambil setiap tahunnya. Setelah 25 tahun tidak diturunkan, pada tahun 2017 dalam kegiatan Dokan Arts Festival #3, *sira* tersebut diturunkan kembali dalam bentuk pertunjukan seni yang tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam Ritual *Penusur Sira*.

Pada tahun 1945 merupakan tahun terakhir ritual yang dijalankan dengan menggunakan *Guru/Dukun* (orang yang diyakini memiliki kemampuan supranatural yang dapat berkomunikasi dengan dimensi lainnya atau dengan leluhur yang sudah meninggal dunia) dan dilaksanakan karena desa tersebut akan berperang dengan penjajah atau desa lainnya akibat adanya politik adu domba pada saat itu. Pada saat itu, masyarakat desa memohon petunjuk dengan

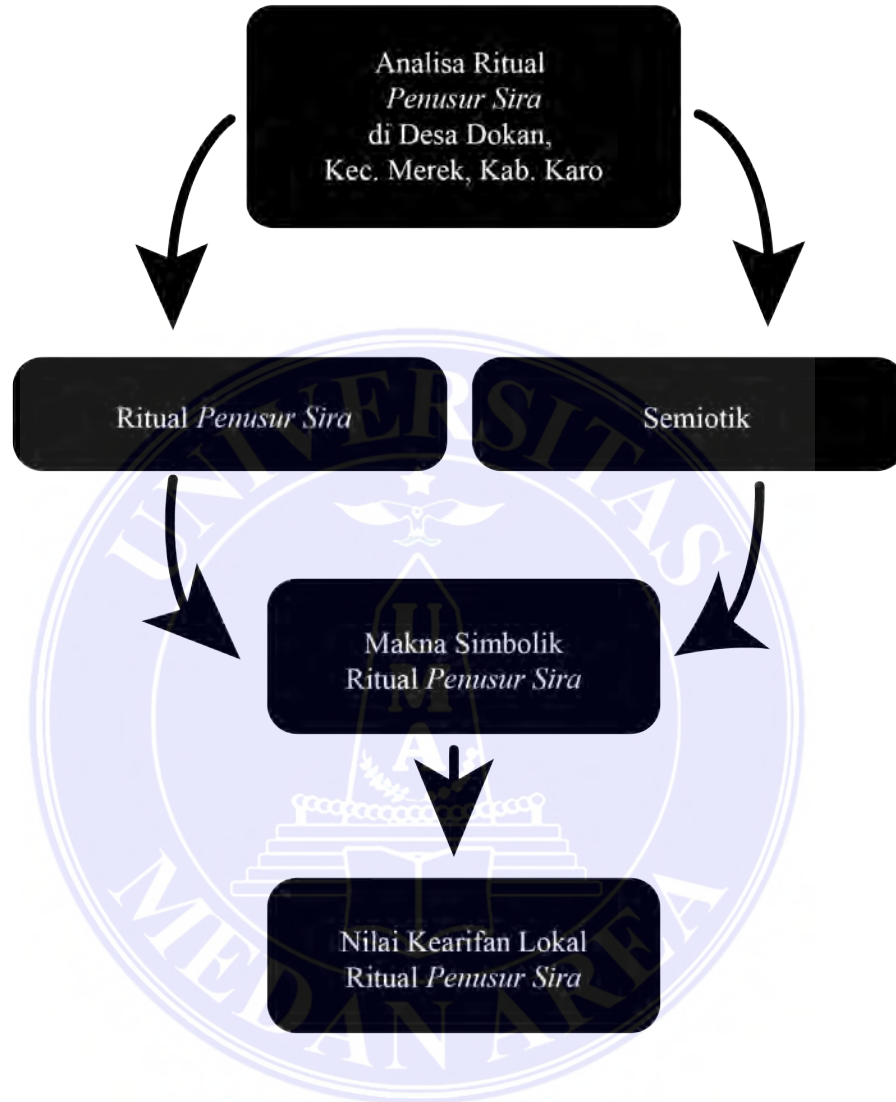
menurunkan *sira* tersebut, kedudukan *sira* tersebut menjadi sebuah tanda bagi masyarakat desa. Kedudukan *sira* tersebut menjadi keputusan mutlak bagi *kepala kampung* (kepala di desa/tetua adat) untuk pergi melawan di dalam perang atau tidak. Posisi *sira* tersebut hanya ada dua, jika garam tersebut berdiri membangun pola berarti mereka akan kalah di dalam perang, tetapi jika *sira* tersebut dengan posisi tertidur maka besar kemungkinan mereka akan memenangkan perang. Dari tanda tersebut mereka memutuskan strategi apa yang akan dipakai di dalam berperang.

G. Kerangka Berpikir

Simbol atau lambang merupakan suatu hal atau keadaan yang menjadi perantara jembatan pola pikir manusia untuk memaknai suatu objek dengan suatu pemahaman makna. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap yang diungkapkan melalui simbol. Sepanjang sejarah peradaban manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, maupun religinya serta setiap produk hasil kebudayaan.

Ritual adalah hasil produk sebuah kebudayaan yang sudah pasti memiliki makna atau pesan yang terkandung didalamnya. Ritual *Penusur Sira* juga merupakan produk dari sebuah kebudayaan dan sudah barang tentu ritual tersebut juga memiliki maksud dan tujuan sehingga leluhur terdahulu melaksanakan ritual ini. Atas dasar inilah maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang makna simbol dan pesan yang ada di dalam Ritual *Penusur Sira* di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Hal tersebut dianggap sesuatu yang penting karena pemahaman simbol akan membuka wawasan tentang begitu

dalamnya pesan yang ingin disampaikan para leluhur ke generasi penerus yang mampu menambahkan nilai-nilai positif dalam melestarikan kebudayaan tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Setiap karya tulis harus dikukuhkan oleh metode penelitian yang tepat pula. Seorang peneliti harus memahami metode penelitian sebagai acuan dasar sebuah penelitian. Jika diartikan secara sederhana metode penelitian adalah sebuah pengetahuan tentang langkah-langkah melakukan penelitian dengan masalah-masalah yang dibahas.

Penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis dalam Noor, (*Searching*, 27 Maret 2018), yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif menggunakan analisis statistik. Fokus metode penelitian kuantitatif adalah mengumpulkan data set dan melakukan generalisasi untuk menjelaskan fenomena yang dialami oleh populasi. Berdasarkan judul penelitian si peneliti, maka metode penelitian yang digunakan peneliti tidak tepat jika dengan metode penelitian kuantitatif, karena tidak dapat digeneralisasi dan harus dilakukan wawancara secara mendalam agar mendapatkan data yang akurat dan dalam. Maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Karakteristik penelitian kualitatif adalah datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia tertentu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun sepuluh ciri-ciri dari penelitian kualitatif dalam buku Setiady (2017 ; 53) adalah sebagai berikut.

1. Sumber data berada dalam situasi yang wajar (*natural setting*), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak di buat-buat sebagai kelompok eksperimen.
2. Lapornya sangat deskriptif.
3. Mengutamakan proses dan produk.
4. Penelitian sebagai instrumen penelitian (*human instrument*).
5. Mencari makna, dipandang, dan pikiran perasaan responden.
6. Mementingkan data langsung (tangan pertama), karena itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.
7. Menggunakan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran dan yang diperoleh dari pihak lain.
8. Menonjolkan rincian yang kontekstual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci tidak terkotak-kotak.
9. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar dengan respondennya.
10. Mengutamakan perspektif *etic*, yaitu pendapat responden daripada pendapat peneliti sendiri (*etic*).

Dalam melakukan penelitian ilmiah harus diperhatikan objek dengan metode yang tepat pula. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif, dengan menggunakan pengumpulan data dan teknik analisis data yang akurat. Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Jenis dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu diperhatikan jenis dan lokasi dari peneliti, sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Sebagaimana melakukan sebuah penelitian, maka objek penelitian harus jelas agar mendapatkan data yang otentik, teknik pengumpulan data, dan analisa data yang akurat pula. Maka dari itu, dalam penulisan ilmiah ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Metode penelitian ini melihat kajian bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan

bagaimana bahasa tersebut diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Ada dua landasan dasar dari penelitian ini yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik), karena bahasa dipandang sebagai sistem penting yang berada dalam budaya masyarakat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, karena Ritual *Penusur Sira* hanya dilaksanakan oleh masyarakat desa Dokan. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu tanggal 25 April – 25 Agustus 2018. Penelitian secara intens dilakukan oleh peneliti dengan jadwal yang sudah diatur dengan narasumber terkait.

C. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan komunikasi, yakni peneliti secara langsung memperoleh data atau informasi dari narasumber. Peneliti mendapatkan data dengan menggunakan metode pendekatan ini dengan narasumber yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dianggap sebagai narasumber kunci yang dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini, ada dua sumber data yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dengan melaksanakan wawancara kepada narasumber yang berhubungan langsung dengan Ritual *Penusur Sira* di desa Dokan seperti, *Anak Beru Kuta*, *Kalimbubu Kuta*, *Simantek Kuta* Dokan *Ginting Mergana* dan Pengamat Budaya Etnik Karo. Peneliti

melakukan wawancara terhadap narasumber kunci tersebut yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur maupun sumber bacaan lainnya yang masih berkaitan dengan permasalahan yang di bahas oleh peneliti dan dapat memberikan gambaran secara umum kepada peneliti. Kegunaan dari studi kepustakaan ini adalah untuk memperoleh informasi tambahan seputar topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka ada tiga jenis pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara

Peneliti melakukan teknik wawancara secara mendalam kepada *Anak Beru Kuta, Kalimbubu Kuta, Simantek Kuta Dokan Ginting Mergana*, dan Pengamat Budaya Etnik Karo.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena objek yang diteliti. Objek observasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Dokan dalam kehidupan sehari-hari dan melaksanakan Ritual *Penusur Sira*.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto, video dan gambar dalam pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*.

F. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Teknik analisa data menurut peneliti yang masih relevan dengan objek penelitian adalah kualitatif etnografi. Tentu dalam pengolahan data yang diperoleh berdasarkan penelitian kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat, maupun narasi, baik yang diperoleh dari wawancara atau observasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara berpikir induktif yakni cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus menuju umum.

Analisa data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis dimulai dengan wawancara yang mendalam dengan narasumber kunci, yaitu orang-orang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi dari objek penelitian tersebut. Dari hasil wawancara tersebut maka peneliti menuliskan kata-kata dari hasil wawancara dengan narasumber kunci.

Hasil tulisan dari wawancara narasumber kunci tersebut ditulis menjadi transkrip, selanjutnya peneliti membaca dengan teliti untuk direduksi datanya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Membuat reduksi data dengan konteks penelitian atau

mengabaikan kata-kata yang dianggap tidak perlu, sehingga inti dari kalimat tersebut didapatkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai penelitian Analisa Simbolik Ritual *Penusur Sira* yang dikaitkan dapat menghasilkan temuan dan refleksi dalam penelitian ini. Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam paham tradisional masyarakat etnik Karo menganggap ada keterbatasan hidup manusia di dunia ini, tetapi dipahami juga bahwa ada kehidupan setelah kematian. Ada hubungan yang berkelanjutan antara orang yang hidup dengan orang yang mati. Hubungan ini dapat dilihat dari adanya hubungan spiritualitas antara *Nini Sira* dengan masyarakat desa Dokan.

Kedua, makna simbolik Ritual *Penusur Sira* merupakan lantunan serta harapan, kepada *Dibata* (Tuhan yang dipercayanya) agar selalu memberikan perlindungan, keselamatan, rezeki, serta petunjuk bagi masyarakat desa Dokan dalam mengambil sebuah keputusan. Terutama dikala perang, masyarakat desa Dokan membutuhkan petunjuk dari si *Nini Sira*, agar terhindar dari kehilangan nyawa saat perang berlangsung. Segala benda dan tumbuhan yang digunakan dalam pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* jika diperhatikan kembali mengandung makna simbolis berdasarkan bentuknya, serta harapan masyarakat itu sendiri.

Ketiga, Ritual *Penusur Sira* dilakukan oleh seluruh *sierjabaten* (memiliki peran dan fungsi) dengan cara bekerjasama dengan tidak melanggar norma-norma yang sudah disepakati secara tidak langsung oleh masyarakat etnik Karo itu

sendiri. Peran *Sangkep Nggeluh* sangat penting dalam proses pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*. Ketika salah satu dari *Sangkep Nggeluh* tidak hadir maka ritual ataupun upacara dianggap tidak syah karena ada pihak yang terabaikan serta perannya tidak dapat digantikan oleh siapapun.

B. Saran

Sesuai dengan tujuan dan temuan penelitian analisa simbolik Ritual *Penusur Sira*, maka saran yang disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, para peneliti yang tertarik dengan Ritual *Penusur Sira* atau penelitian sejenis dengan topik dan permasalahan yang berbeda, maka hasil penelitian ini terbuka untuk dikritik. Selain itu, juga terbuka untuk penelitian lanjutan, untuk dikaji secara mendalam, dan mendapatkan pemahaman yang lebih kritis dan teoritis berbagai dimensi.

Kedua, penelitian ini dapat dijadikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan kepada para pemimpin masyarakat di berbagai strata kehidupan, pada penentu kebijakan di berbagai tingkatan, baik eksekutif maupun legislatif, pimpinan organisasi kelembagaan sosial budaya, budayawan, praktisi budaya, praktisi komunikasi dalam memecahkan berbagai permasalahan pembangunan untuk kesejahteraan bersama, lebih khususnya pembangunan seni budaya pada era globalisasi.

Ketiga, disadari bahwa dalam penelitian terdapat keterbatasan-keterbatasan, yang perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam, lebih luas, dan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Taufik. (1994). *Sumatera Utara dalam Lintas Sejarah: Sejarah Perkembangan Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara.
- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Amrullah, Muhammad. (2015). Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. *Skripsi*, -.
- Bangun, Roberto. (2006). *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: PT Kesaint Blanc Indah.
- Barthes, Roland. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2017). *Kecamatan Merek dalam Angka 2017*. Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo .
- Daeng, Hand J. (2008). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. (1994). *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongen dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Eco, Umberto. (2009). *Teori Semiotika 'Signifikasi Komunikasi, Teori Kode serta Teori Produksi - Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. (2014). *Mistik Kejawen*. Jakarta: Penerbit Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Foklor, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MeddPress.
- Foss, Stephen W. (2013). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ginting, Bobking Sidney. (2009). *Analisis Komunikasi Transedental pada Upacara Ritual Erpangir Ku Lau di Lau Debuk-debuk, Desa Daulu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo*. Medan: Tesis S2 Studi Komunikasi UDA.

- Ginting, Pulumun Petrus. (2015). *Disertasi: Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik karo pada Era Globalisasi*. Universitas Udayana : Denpasar.
- Hidayat, A. A. (2009). *Filsafat Bahasa : Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Kebudayaan, D. P. (1982). *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kreinath, Jens. (. (2006). *Pentecostian Ritual-ritual, Berbagai Isu, Topik, Konsep*. Boston: Brill.
- Kumalasari, Sakti Dian. (2009). *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah. Skripsi* , -.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Metodologi Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliwari, Alo. (2005). *Makna Budaya dan Komunikasi Antar Budaya* . Yogyakarta: PT. LKis.
- Manners, David Kaplan. (2012). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsden, William. (t.t). *Sejarah Sumatera* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mbete, Aron Meko. (2009). *Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme : Perspektif Kajian Budaya*. Denpasar: Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Minawati, Rosta. (2010). *Keterpinggiran Komunitas Hindu dalam Pluralitas Agama di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*. Bali: Disertasi Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas udayana.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Oktyawan, Dwi Surya. (2014). Makna Simbolik Upacara Ritual dalam Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*, -.
- Prinst, Darwin. (2014). *Adat Karo*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Putranto. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Putro, Brahma. (1981). *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Yayasan Massa.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiady. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2011). *Perspektif ; Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Hal. 101.
- Sitepu, Sempa. (-). *Sejarah - Pijer Podi Adat Nggeluh Suku Karo Indonesia*. Medan: Forum Komunikasi Masyarakat Karo SU.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Yogyakarta Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tamboen, P. (1952). *Adat-Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Brepin. (2016). Rakut Sitelu. *Deskripsi Karya Seni*, -.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Percikan Budaya Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silim.
- Tarigan, Kumalo. (2006). *Mangmang: Analisis dan Perbandingan Seni Kata dan Melodi Nyanyian Ritual Karo di Sumatera Utara*. Penang: Tesis S2 Etnomusikologi Universitas Sains Malaysia.
- Tarigan, Sarjani. (2011). *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

Website

- Chrisara, Bagas. (2019, Juni 13). id.wikipedia.org/wiki/: [https://
Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Sumatra_Utara](https://Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Sumatra_Utara). Diunggah 1 Agustus 2019
- Noor, H. Munawar. (-, - -).. e-artikel.untagmg.ac.id: [http:// image/ebook/yg0cQG](http://image/ebook/yg0cQG).
Diunggah 27 Maret 2018
- NN. (2019, Maret 27). id.wikipedia.org/wiki/: [https:// istimewa:History/Daftar_
kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Karo](https://istimewa:History/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Karo). Diunggah 1 Agustus 2019



LAMPIRAN 1

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa makna Ritual *Penusur Sira* bagi masyarakat Desa Dokan?
2. Bagaimana sejarah awal mula dilaksanakannya Ritual *Penusur Sira*?
3. Darimanakah asal dari *sira* tersebut?
4. Apa makna dari *sira* tersebut bagi masyarakat Desa Dokan?
5. Bagaimana tahapan pelaksanaan/melaksanakan Ritual *Penusur Sira*?
6. Apa makna dari setiap tahapan pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*?
7. Kenapa dilaksanakan Ritual *Penusur Sira* di Desa Dokan?
8. Apa saja yang dibutuhkan dalam proses Ritual *Penusur Sira*?
9. Apa makna dari peralatan atau benda-benda yang digunakan dalam Ritual *Penusur Sira*?
10. Kapan waktu yang tepat dilaksanakannya Ritual *Penusur Sira*?
11. Apakah ada kaitannya antara waktu yang ditentukan dengan kalender Karo?
Lalu apa makna dari hari tersebut bagi masyarakat Desa Dokan?
12. Siapa yang menentukan dilaksanakan atau tidaknya Ritual *Penusur Sira*?
13. Apa saja tanda-tanda yang digunakan selama dilaksanakannya Ritual *Penusur Sira*?
14. Apa makna dari tanda-tanda tersebut?
15. Siapa sajakah yang harus terlibat dalam pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*?
Lalu apa fungsi dan maknanya?
16. Dimana tempat pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*? Apa fungsi dan maknanya?
17. Apa saja ketentuan dan persyaratan dalam pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*?

18. Kenapa pada saat ini Ritual *Penusur Sira* tidak dilakukan lagi?
19. Apa dampak bagi masyarakat desa Dokan ketika sira tersebut diturunkan?
20. Apa fungsi dan makna dari *sira* tersebut bagi masyarakat desa Dokan?
21. Apakah sistem kekerabatan dalam masyarakat etnik Karo masih digunakan di dalam pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*?
22. Adakah larangan yang berlaku untuk masyarakat desa Dokan selama melaksanakan Ritual *Penusur Sira*?



LAMPIRAN 2

DATA NARASUMBER



Narasumber 1

Nama : Nd. Mianna br Ginting (Titing)

Tegun : *Anak Beru Menteri*

Tempat/Tgl Lahir : Dokan, 15 September 1938

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Atas

Pekerjaan : Petani

Alamat Lengkap : Desa Dokan, Kabupaten Karo

DATA NARASUMBER



Narasumber 2

Nama : Kuasa Ginting (Bapa Jeten)
Tegun : *Sembuyak/Senina (Pengulu Sira)*
Tempat/Tgl Lahir : Dokan, 17 Agustus 1945
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Petani
Alamat Lengkap : Desa Dokan, Kabupaten Karo

DATA NARASUMBER



Narasumber 3

Nama : Namaken Ginting
Tegun : *Sembuyak/Senina Pengulu Sira*
Tempat/Tgl Lahir : Kabanjahe, 31 Desember 1931
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Atas
Pekerjaan : Petani
Alamat Lengkap : Desa Dokan, Kabupaten Karo

DATA NARASUMBER



Narasumber 4

Nama : Amelia br Karo
Tegun : Pemerhati Budaya
Tempat/Tgl Lahir : Tiganderket, 31 Desember 1965
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Tinggi
Pekerjaan : Petani
Alamat Lengkap : Jalan Jamin Ginting, Komplek Merga Silima, Kabanjahe,
Kabupaten Karo.

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar L.1. Peneliti berbincang dengan beberapa ibu-ibu di depan rumah adat *siwaluh jabu* desa Dokan membahas tentang proses Ritual *Penusur Sira*.

(Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)



Gambar L.2. Peneliti berbincang dengan Narasumber 1 yaitu Titing sebagai *Anak Beru Kuta* sambil minum teh susu sebagai minuman khas di dataran tinggi

Karo. (Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)



Gambar L.3. Peneliti berbincang tentang Ritual *Penusur Sira* dengan Narasumber 2 yaitu Bulang sebagai *Ginting mergana simantek Kuta* Dokan di Lesung tempat masyarakat desa Dokan menumbuk padi menjadi beras. (Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)



Gambar L.4. Peneliti bersama *Bulang Ginting mergana simantek kuta* (tengah) dan *Bulang* yang berusia 100 tahunan mencoba mengingat prosesi Ritual *Penusur Sira* yang pernah mereka hadiri disaat masih muda di dalam rumah adat siwaluh jabu desa Dokan. (Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)



Gambar L.5. Para ibu-ibu yang bersedia membantu peneliti mencari *rudang-rudang* yang digunakan dalam proses Ritual *Penusur Sira* di hutan desa Dokan sambil *erdidong* dengan melihat tanda yang diberikan oleh tumbuhan-tumbuhan yang ditemui. (Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)



Gambar L.6. Peneliti bersama ibu-ibu desa Dokan menelusuri hutan desa Dokan untuk mencari *rudang-rudang* yang digunakan dalam proses Ritual *Penusur Sira*. (Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)



Gambar L.7. Peneliti dan para ibu-ibu mengumpulkan hasil pencarian dan melihat ulang tumbuhan apa yang belum ditemukan. (Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)



Gambar L.8. Peneliti bersama Titing yang dibantu oleh Karo memilah tumbuhan terbaik yang akan digunakan dan diajarkan untuk mengikat *rudang-rudang* dengan *pudun sembah* di dalam rumah adat *siwaluh jabu* di desa Dokan. (Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)



Gambar L.9. Peneliti bersama narasumber 4 yang bernama Amelia br Karo, melakukan wawancara tentang makna simbol *rudang-rudang* dan kisah awal mula adanya *sira sendawa* di desa Dokan. (Dokumentasi Peneliti/Andika Ginting)

GLOSARIUM

Adum	: Teman atau kawan.
Alu	: Dengan memakai.
Amak Mbentar	: Tikar, anyaman pandan untuk alas tidur, duduk.
Aron	: Ikatan kerja sama untuk mengerjakan ladang pertanian secara bergilir.
Bale	: Balai, rumah besar tempat pengulu dari kampung sekitarnya rapat untuk membicarakan masalah-masalah hukum.
Bapa	: Ayah, bapak, suami dari ibu, orang tua pria dari anak.
Batara	: Roh halus yang berasal dari roh keluarga.
Begu	: Roh orang yang meninggal dunia, penjelmaan orang yang sudah meninggal dunia, jiwa, roh, bayangan, setan, roh, bayangan.
Belo Cawer	: Daun sirih yang utuh dari pangkal sampe pucuknya.
Beras Piher	: Beras keras, beras yang telah dijemur yang biasa digunakan dalam upacara <i>njunjungi beras piher</i> kepada seseorang agar ia sehat.
Bere-bere	: <i>Merga</i> dari seseorang yang ditarik dari <i>beru</i> ibunya jadi setiap masyarakat etnik Karo mempunyai marga dari famili ayah dan bebere dari famili ibu.
Berngi	: Malam, waktu sesudah petang, saat setelah matahari terbenam.
Beru	: Nama <i>merga</i> , nama keturunan yang didapat menurun Ayah pada perempuan.
Beru Dayang	: Sebutan untuk wanita muda bangsawan; nama kiasan untuk rumah; alat-alat tukang besi; binatang pelindung padi; suatu ilmu pantheis yang menganggap alam dan Tuhan adalah sama

(berkedaulatan) dan berdiri sendiri; penjelmaan dari manusia yang kawin sumbang yang terpaksa pindah ke bulan, bayangan hitam berbentuk manusia di bulan diyakini sebagai perwujudan dari *Beru Dayang*.

- Bide** : Pagar, dinding dan sebagainya yang mengelilingi halaman, ladang.
- Birawan** : Roh tertinggal atau pergi dari tubuh seseorang karena suatu peristiwa yang menakutkan yang mengakibatkan orang tersebut menjadi sakit-sakitan.
- Cawer** : Utuh, tidak rusak, lengkap dari pangkal sampai ujung.
- Cepik** : Belah, pecah.
- Cimpa Matah** : Kue yang dibuat dari adonan tepung, gula dan kelapa tanpa dimasak.
- Dagangan** : Kain putih berbentuk segi empat panjang biasa digunakan *Guru/Dukun* dalam upacara atau ritual.
- Daluna** : Jantan, laki-laki.
- Dibata** : Tuhan, Allah, Dewata, Dewa.
- Didong** : Mengayun, menimang, membuai.
- Ercibal** : Meletakkan sesuatu sebagai persembahan.
- Erjabaten** : Pekerjaan tertentu atau keahlian.
- Erpangir ku Lau** : Suatu upacara berlangir yang dilakukan di sungai, kemudian dilanjutkan di rumah dengan musik gendang yang bertujuan untuk menghilangkan hal yang buruk atau agar cita-cita tercapai.
- Erpenungkun** : Bertanya, meminta keterangan mengenai suatu hal.
- Ersora** : Berbunyi, bersuara.
- Erturang** : Bersaudara, bersaudari, mempunyai famili ayah yang sama, mempunyai famili yang sama.
- Gana-gana** : Patung, boneka, gambar manusia.
- Ganjang** : Tinggi.

- Gerek-gerekken** : Pertanda buruk, alamat jelek misal melalui denyut pada tubuh, mimpi, perasaan.
- Guro-guro Aron** : Pesta muda-mudi.
- Guru** : *Guru/Dukun*, orang pintar, orang yang pandai meramal, orang yang dapat berhubungan dengan roh(jiwa), orang yang ahli di bidang pengobatan (tradisional).
- Guru Baso** : *Guru/Dukun* yang berfungsi sebagai perantara antara roh dengan manusia yang masih hidup.
- Ingan** : Tempat, wadah, ruangan yang diduduki (didiami).
- Jabu** : Bagian ruangan dalam rumah adat yang ditempati suatu keluarga.
- Jahe** : Hilir, bagian sebelah bawah.
- Jambur** : Suatu bangunan berbentuk rumah adat Karo agak kecil bertingkat dua, pada tingkat dasar dibuat terbuka (tanpa dinding) biasanya dijadikan tempat mempersiapkan segala sesuatu misal memasak sayuran, pada tingkat dua disekat-sekat biasanya dijadikan tempat penyimpanan padi dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda.
- Juma** : Ladang, tegal, biasanya ladang yang kering.
- Jumpai** : Temui.
- Kade-kade** : Keluarga; *erkade-kade* : berkeluarga, masih mempunyai hubungan kekerabatan.
- Kampil** : Cerana, puan, tempat sirih.
- Katika** : Saat naas, waktu sial, waktu yang berbahaya (pada saat-saat tersebut orang mudah berkelahi, sakit yang dapat ditentukan berdasarkan perhitungan *Guru/Dukun*.
- Kayat-kayaten** : Sejenis penyakit yaitu si penderita terus-menerus sakit dan makin lama makin kurus, sampai akhirnya meninggal.
- Kebal** : Tidak mempan kena senjata.
- Kemerahan** : Permaisuri, istri raja, istri pengulu.

Kerahung	: Leher.
Kerja Tahun	: (<i>merdang merdem</i>) pesta tahunan, pesta ganti tahun dengan makan minum.
Kesain	: Halaman dari suatu rumah, lapangan desa, alun-alun, lingkungan yang bersih dari suatu kampung di tengah alun-alun.
Kula	: Badan, tubuh.
Kuning Gersing	: Kunyit.
Kuta Kemulihen	: Kampung halaman.
Man	: Makan.
Mangmang	: Rumusan kalimat pendek dan tepat, mantra, jampi, perkataan yang diucapkan untuk mendatangkan kesaktian, kata-kata yang berisi nasihat dan harapan.
Manuk Sangkep	: Ayam yang dipotong kemudian dimasak dan setiap bagian tubuh dibuat secara utuh.
Marpar Merap	: Berserah terpisah-pisah, bertebaran dimana-mana.
Matana	: Matanya.
Mataniari	: Matahari.
Mbako	: Tembakau, sejenis tanaman berdaun lebar yang daunnya dibuat rokok.
Mbayu	: Menganyam, merajut, membuat bakul, tikar.
Mbelin	: Besar.
Mbentar	: Putih, bersih.
Mbuah Page	: Padi yang berbuah banyak.
Meciho	: Jernih, bening, tidak keruh.
Medalit	: Menjadi licin, menjadi mudah menggelincir.
Medem	: Tidur.
Mehamat	: Bersifat hormat, berlaku memuliakan, berlaku menghargai, tidak kasar, halus, sopan, suci.
Mehuli	: Baik, bagus, dalam keadaan baik, dalam keadaan elok.
Melas	: Terasa panas, terasa terik terkena matahari atau dekat api.

Meneken	: Menghilangkan.
Menggep	: Melongok, menyembul, melihat keluar dari persembunyian (terutama bagian kepala).
Mentas	: Lewat, lalu.
Merawa	: Marah, gusar, berang.
Merampek	: Rapuh, getas, mudah patah.
Merga	: Nama <i>merga</i> , nama keturunan yang didapat menurut garis Ayah pada laki-laki.
Metami	: Sayang, sangat mencintai, menyayangi terutama terhadap anak kecil.
Mirpiri	: Memerciki, mencipratkan.
Mukul	: Makan sepiring antara pengantin pria dan wanita, yang dilakukan malam hari setelah upacara perkawinan, masing-masing mengepal nasi lalu menyuapkannya ke mulut pasangannya sebagai simbol janji sehidup semati, lauknya dibuat dari ayam yang digulai secara utuh setiap bagian-bagian tubuhnya.
Muncang	: Suatu upacara untuk mengusir roh jahat agar keluar dari seseorang atau suatu tempat seperti roh yang menyebabkan penyakit kolera, cacar, bergerak, berguncang, bergoyang.
Nande	: Ibu, mamak, sebutan sayang seseorang pemuda terhadap gadis.
Ncibali	: Meletakkan sesuatu sebagai sesembahan, membuat persembahan.
Ndabuh	: Jatuh, terlepas bergerak ke bawah.
Ndilo Tendi	: Memanggil roh (jiwa), menyuruh datang, mengajak, menyuruh turut.
Ndube	: Menyatakan waktu lampau yang tidak tentu tetapi belum lewat satu hari, beberapa saat yang lalu, beberapa waktu yang lewat.
Nendungi	: Menyelesaikan, mengakhiri.

- Ngangkat Tulan-tulan** : mengangkat, menaikkan, membawa naik tulang belulang.
- Ngoge** : Membaca.
- Ngulakken** : Menolakkan, menghilangkan, mengembalikan, menangkis misal suatu telur yang dikirim seseorang.
- Njungjung** : Menjungjung, membawa di atas kepala.
- Numpah Padan** : Sumpah/kutuk sumpah untuk kehidupan.
- Pajuh-pajuh** : Sesuatu yang dipuja; tempat pemujaan, tempat orang biasanya melakukan pemujaan.
- Pangir** : Langir, keramas, pencuci rambut (biasanya terdiri dari air jeruk, minyak kelapa, abu dapur, yang digunakan untuk membersihkan rambut, juga untuk menangkal mala petaka yang akan datang atau sebagai pengobatan.
- Penawar** : *Guru/Dukun* yang membuat obat dari berbagai ramuan dedaunan, *Guru/Dukun* yang mampu membuat mantra menjadi tawar atau tidak berdaya; membuat palungan dari batu seperti gambaran seseorang perempuan dan ditempatkan di atas bukit.
- Pendungi** : Penyelesaian, pengakhiri.
- Perdewal-dewal** : Dukun (terutama wanita) yang bertindak sebagai perantara antara roh dengan manusia, roh tersebut dapat berkata-kata seperti bunyi siulan pada kerongkongan sang dukun yang kadang-kadang oleh orang awam pun dapat dimengerti dengan jelas.
- Pengarkari** : Melepaskan, membebaskan, menguraikan; suatu upacara buang sial dengan berlangir seperti melepaskan janji atau merenungkan hal tertentu.
- Pengen** : Penglihatan.
- Penggel** : Patah, penggal, kerat, putus.

Pengguntur	: Mantra yang membuat orang lain tidak berkulit, juga memanggil banyak orang.
Pengulu	: Kepala kampung.
Penusur	: Menurunkan, memindahkan ilmu atau kepandaian kepada orang lain .
Peraji-aji	: Tukang sihir, tukang racun.
Perkakun	: Upah yang diterima Guru untuk melakukan pengobatan.
Persentabin	: Rasa hormat, hormat saya.
Persilahi	: Patung yang biasa dijadikan sebagai pengganti untuk kesembuhan si sakit dan bila pengganti tersebut adalah manusia, biasanya anak yang paling disayangi si sakit.
Persikapan	: Persiapan.
Petunggungan/Penghagaken	: Mengagungkan dan membuat menjadi layak.
Pinakit	: Penyakit, yang menyebabkan sakit.
Perumahan Begu	: Suatu upacara memanggil roh orang yang sudah meninggal melalui perantara <i>Guru/Dukun</i> .
Pudun	: Simpul, ikatan tali.
Pultak	: Terbit matahari, keluar, muncul.
Pulung	: Kumpul, himpun, berkumpul, berhimpun.
Purkasih	: Sejenis mantra dan semboyan untuk lebih menyebabkan seseorang jatuh cinta.
Pupur sage	: Acara untuk mendamaikan perselisihan antara dua orang atau pihak dan diakhiri dengan makan dalam satu piring.
Rabin	: Suatu tempat semua pohon, semak, ditebang untuk dijadikan perladangan.
Rakut	: Ikat, berkas, tali; <i>Rakut Sitelu</i> : tiga kesatuan dari <i>Kalimbubu</i> , <i>Senina</i> , dan <i>Anak Beru</i> .
Redan	: Tangga, alat untuk memanjat, alat untuk mendaki yang dibuat dari bambu, kayu dan semen.
Rudang Gara	: kembang yang merah; roh orang yang sebentar bercahaya.

Rudang-rudang	: Semua bunga dan hiasan motif.
Runggu	: Pengadilan, sidang, rapat, musyawarah.
Salang sai	: Tuntas, sempurna, rampung, tidak ada hambatan.
Sangkep Nggeluh	: Kelengkapan <i>nggeluh</i> , <i>Kalimbubu</i> , <i>Sembuyak</i> , dan <i>Anak Beru</i> .
Sengget	: Terkejut, kaget, terperajat.
Sibayak	: Raja, kepala.
Siding	: Jerat, tapi sebagai gelang-gelang yang diberi bawer sebagai pegas.
Simalem-malem	: Tumbuhan mirip besi-besi yang dipergunakan dalam upacara <i>erpangir</i> .
Simantek Kuta	: Mendirikan kampung, membangun kampung.
Singkeleng ate	: Yang disayangi .
Sinitikken Wari	: Menentukan hari baik atau buruk dengan melihat bentuk telur yang sudah direbus.
Sira	: Garam.
Sira Sendawa	: <i>Sendawa</i> , nama zat yang dibuat dari mesiu, garam yang dingin biasa digunakan untuk ramuan obat.
Sontil	: Sugi, tembakau sebagai pembersih bibir dan gigi saat memakan sirih.
Tabu	: Tumbuhan sejenis labu yang berbunga putih seperti terompet dan buahnya berbentuk seperti kendi yang dijadikan sebagai tempat air.
Tapin	: Pemandian, tempat mandi, pancuran, telaga sebagai tempat mandi.
Tegun	: Pekerjaan tertentu di sebuah acara ritual atau upacara.
Tendi	: Jiwa, nyawa, sukma, wujud dari sesuatu yang berkenaan dengan jiwa (nyawa), kekuatan hidup, kepribadian.
Tinengerennya	: Media, orang yang dimasuki roh pada saat kesurupan.
Tudung	: Tutup kepala wanita.

- Tungkup** : Kuburan seorang gadis, biasanya tempat pemujaan.
- Turin-turin** : Cerita, laporan, peristiwa yang sesungguhnya.
- Tutur** : Hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antara dua individu, tinggi rendahnya panggilan seseorang terhadap seseorang.
- Upah Tendi** : Suatu pemberian kepada roh seseorang biasanya berupa pisau, pakaian bagus atau sesuatu yang menyenangkan hati.
- Ulina** : Baiknya, eloknya, bagusnya.
- Urung** : Persatuan beberapa kampung dari keturunan yang sama, persekutuan kampung-kampung yang didirikan oleh orang-orang dari keturunan (famili).

